

ANALISIS PERBEDAAN MODAL INTELEKTUAL ANTAR INDUSTRI: PERBANKAN, TELEKOMUNIKASI, DAN MANUFAKTUR

Novie Erawati Suwiji
Dyna Rachmawati
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
*dyna@ukwms.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:
Received October 15, 2016
Revised November 14, 2016
Accepted December 20, 2016

Key words:

Modal Intelektual, Perbankan, Telekomunikasi, Manufaktur, VAICTM, Content Analysis

ABSTRACT

Development of information technology in the era of globalization make the business environment more dynamic. Companies need a resource that can provide a competitive advantage for the company to be competitive in the business environment, namely intellectual capital. Many studies have proven the benefits of intellectual capital in various industries. Almost every industry has felt the impact of the increase in intellectual capital (Luthy, 1998). But the characteristics of each industry is different, then the intellectual capital investment will be different. The hypothesis that emerged in research on certain industries have different intellectual capital with other industries. Therefore, this study aims to demonstrate empirically the intellectual capital differences between industries, namely banking, telecommunications, and manufacturing with two methods that VAICTM and content analysis. The object of this research is the corporate banking, telecommunications, and listed on the Stock Exchange in 2014 with a sample of 143 companies selected by purposive sampling technique. Hypothesis testing using different test average (independent sample T-test). The research proves that there is a difference between the intellectual capital of the banking, telecommunications, and manufacturing industry with content analysis. While the method VAICTM only proves that there is a difference between the intellectual capital of the banking and manufacturing industry. Analysis report of VAICTM method proves that the manufacturing industry has the intellectual capital that is higher than the two other industries. While content analysis method proves that telecommunications industry has the intellectual capital that is higher than the banking and manufacturing industry.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi di era globalisasi membuat lingkungan bisnis semakin dinamis. Perusahaan membutuhkan sumber daya yang dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan agar dapat bersaing di lingkungan bisnis, yaitu modal intelektual. Banyak penelitian sudah membuktikan manfaat modal intelektual dalam berbagai industri. Hampir setiap industri telah merasakan dampak dari peningkatan modal intelektual (Luthy, 1998). Tetapi karakteristik setiap industri berbeda, maka investasi akan modal intelektual akan berbeda pula. Hipotesis yang muncul dalam penelitian mengenai industri tertentu memiliki modal intelektual berbeda dengan industri lainnya. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris perbedaan modal intelektual antar industri yaitu industri perbankan, telekomunikasi, dan manufaktur dengan dua metode yaitu VAICTM dan content analysis. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan, telekomunikasi, dan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014 dengan sampel 143 perusahaan dipilih dengan teknik purposive sampling. Pengujian hipotesis menggunakan uji beda rata-rata (independent sample T-test). Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat perbedaan modal intelektual antar industri perbankan, telekomunikasi, dan manufaktur dengan metode content analysis. Sedangkan metode VAICTM hanya membuktikan bahwa terdapat perbedaan modal intelektual antar industri perbankan dan manufaktur. Hasil analisis metode VAICTM membuktikan bahwa industri manufaktur memiliki modal intelektual yang lebih tinggi dibanding kedua industri lainnya. Sedangkan metode content analysis membuktikan bahwa industri telekomunikasi memiliki modal intelektual yang lebih tinggi dibanding industri perbankan dan manufaktur.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi di era globalisasi membuat lingkungan bisnis semakin dinamis. Apalagi saat ini Indonesia telah memasuki era *ASEAN Economy Community* (AEC). Berdasarkan *AEC Blueprint* (2008), AEC adalah sebuah pasar tunggal dan basis produksi ASEAN yang terdiri atas lima elemen inti, yaitu aliran bebas barang, jasa, investasi, modal, dan tenaga kerja terampil. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi perusahaan di Indonesia. Persaingan yang semakin ketat mengancam eksistensi perusahaan. Namun, dengan terbukanya akses antar negara membuka peluang bagi pasar modal Indonesia untuk menarik perhatian para investor.

Para investor membutuhkan informasi mengenai kondisi perusahaan untuk mengambil keputusan investasi. Informasi tersebut dapat dilihat investor dari laporan keuangan perusahaan. Nilai dari perusahaan tidak lagi hanya dinilai dari *tangible assets* yang dimiliki, namun kesuksesan sebuah perusahaan juga dinilai dari pengelolaan *intangible assets* yang dimiliki. Jika *intangible assets* dapat dikelola dengan baik, perusahaan dapat meningkatkan kinerja, menambahkan nilai untuk perusahaan, dan memperoleh keunggulan kompetitif (Santoso, 2011).

Perkembangan *knowledge-intensive economy* dua dekade terakhir menumbuhkan minat yang besar terhadap peran modal intelektual dalam organisasi (Mangena, Pike, dan Li, 2010). Dengan adanya modal intelektual, perusahaan akan mendapatkan nilai tambah serta keunggulan kompetitif. Berdasarkan Stewart (1997), modal intelektual terdiri atas tiga komponen: *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital* – yang kemudian diperluas menjadi *relational capital* (Bhasin, 2008). *Human capital* berkaitan dengan pengetahuan dan kompetensi karyawan. *Structural capital* berkaitan dengan sistem, budaya dan proses dalam perusahaan. Sedangkan *relational capital* menunjukkan hubungan perusahaan dengan pelanggan, distributor, dan pihak lainnya.

Penelitian mengenai modal intelektual sudah banyak dilakukan baik di dalam maupun luar negeri. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa modal intelektual dapat memberikan manfaat bagi perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Salman, Mansor, Babatunde, dan Tayib (2012), Wijayanti (2012), dan Fathi, Farahmand, dan Khorasani (2013) membuktikan bahwa modal intelektual dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Selain dapat meningkatkan kinerja keuangan, beberapa penelitian juga membuktikan bahwa modal intelektual dapat menurunkan risiko. Penelitian Sirait dan Siregar (2012) dan Boujelbene dan Affes (2013) membuktikan bahwa semakin banyak pengungkapan terkait dengan modal intelektual perusahaan dalam laporan keuangan, maka biaya ekuitas akan semakin kecil. Menurut Schuster dan O'Connell (2006, dalam Hernita, 2012), dengan semakin luasnya pengungkapan informasi perusahaan, maka ketidakpastian yang diterima investor akan berkurang sehingga risiko juga akan berkurang dan mengakibatkan tingkat pengembalian yang diminta investor pun akan berkurang atau dengan kata lain biaya ekuitas akan menurun.

Hampir setiap industri telah merasakan dampak dari peningkatan modal intelektual (Luthy, 1998). Kesadaran akan pentingnya pengelolaan dalam investasi modal intelektual pun tentu semakin meningkat. Tetapi karakteristik setiap industri berbeda, maka investasi akan modal intelektual akan berbeda pula. Beberapa opini kerap muncul dalam penelitian mengenai industri tertentu yang memiliki tingkat modal intelektual yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Djamil, Razafindrabinina, dan Tandean (2013) dan Ulum, Ghozali, dan Chariri (2008) memilih objek perusahaan perbankan karena perbankan adalah salah satu dari *knowledge-based industries* yang diyakini memiliki modal intelektual yang tinggi. Industri perbankan bersifat *intellectual intensive*, pemilihan pegawai ditekankan pada kemampuan intelektual yang dimiliki (Kamath, 2007 dalam Soetedjo dan Mursida, 2014). Industri perbankan berperan penting dalam mendukung pergerakan ekonomi suatu negara. Jumlah perusahaan perbankan semakin bertambah setiap tahunnya. Hal ini juga meningkatkan persaingan dalam industri perbankan semakin ketat. Maka perusahaan perbankan akan terus meningkatkan keunggulan kompetitifnya dalam investasi modal intelektual, khususnya *human capital*.

Penelitian Sharabati, Nour, dan Shamari (2013) dan Saeed, Sami, Lodhi, dan Iqbal (2013) memilih objek penelitian industri telekomunikasi. Dalam era globalisasi, industri telekomunikasi adalah sektor bisnis yang paling penting. Industri telekomunikasi merupakan salah satu dari *high-tech industries* (Castro dan Sáez, 2008). Saeed dkk. (2013) menyatakan bahwa pertumbuhan industri telekomunikasi relatif cepat karena didukung oleh peningkatan sumber daya manusia, *software*, dan

teknologi untuk mempertahankan kepuasan pelanggan.

Penelitian Salman dkk. (2012) menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian. Karakteristik industri manufaktur lebih cenderung menggunakan *physical capital* dalam operasional perusahaan. Dalam revolusi industri, tenaga manusia telah tergantikan oleh *physical capital* berupa mesin. Namun, Salman dkk. (2012) menyatakan bahwa perusahaan manufaktur kini dinilai telah menggunakan modal intelektual bersama dengan *physical capital* untuk meningkatkan keunggulan kompetitifnya.

Berbagai penelitian telah memberikan opini mengenai industri tertentu yang memiliki investasi modal intelektual yang tinggi. Akan tetapi, belum ada pembuktian secara empiris bahwa industri-industri tersebut memiliki modal intelektual yang tinggi.

Penelitian ini akan menganalisis perbedaan investasi modal intelektual antara industri perbankan, telekomunikasi, dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014. Penelitian ini menggunakan dua metode pengukuran, yaitu metode *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) dan *Content Analysis*. Metode VAIC™ yang dikembangkan oleh Pulic (1998) merupakan metode yang populer digunakan dalam penelitian modal intelektual. Metode ini mengukur modal intelektual melalui angka- angka dalam laporan keuangan. Namun, beberapa peneliti berpendapat bahwa metode VAIC™ memiliki beberapa kekurangan. Maka untuk melengkapi kekurangan tersebut, penelitian ini menggunakan metode yang kedua yaitu metode *content analysis*. Metode *content analysis* menilai modal intelektual melalui komponen-komponen modal intelektual yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada perbedaan investasi modal intelektual antara industri perbankan, telekomunikasi, dan manufaktur?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris perbedaan investasi modal intelektual antara industri perbankan, telekomunikasi, dan manufaktur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain dapat dijadikan referensi untuk penelitian berikutnya terkait dengan modal intelektual pada industri perbankan, telekomunikasi, dan manufaktur serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian berikutnya mengenai pentingnya mempertimbangkan dampak industri terhadap modal intelektual. Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan manfaat bagi perusahaan pada industri perbankan, telekomunikasi, dan manufaktur mengenai pentingnya peran modal intelektual dalam pelaporan keuangan bagi *stakeholders*.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Landasan Teori

Resource Based View (RBV)

Teori RBV memandang perusahaan sebagai sekumpulan sumber daya dan kemampuan (Wernerfelt, 1984). RBV menekankan bahwa sumber daya perusahaan adalah penentu dasar kinerja dan keunggulan kompetitif perusahaan (Bridoux, 2004). Jadi, perusahaan yang dapat mengelola sumber daya dan kemampuan yang dikuasai (*tangible* dan *intangible*) dapat memperoleh kinerja keuangan yang baik dan keunggulan kompetitif. Belkaoui (2003) menyatakan strategi yang potensial untuk meningkatkan kinerja perusahaan adalah dengan menyatukan *tangible* dan *intangible assets*. Investor akan memberikan nilai yang tinggi terhadap perusahaan yang memiliki kemampuan (modal intelektual) yang lebih besar (Belkaoui, 2003).

Dalam mencapai keunggulan kompetitif, RBV mendefinisikan empat karakteristik sumber daya yang sering disebut dengan VRIN. Empat karakteristik tersebut adalah (Barney, 1991):

- a. *Valuable*: Sumber daya harus memungkinkan untuk menciptakan nilai bagi perusahaan, baik mengungguli pesaing ataupun mengurangi kelemahan dalam perusahaan itu sendiri. Sumber daya juga harus dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam mencapai keunggulan kompetitif.
- b. *Rare*: Sumber daya harus memberikan strategi yang unik untuk memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Sumber daya yang langka sulit untuk didapatkan. Jika sumber daya

bernilai tetapi juga terdapat dalam perusahaan pesaing, sumber daya tersebut bukan merupakan sumber daya yang langka dalam memberikan keunggulan kompetitif.

- c. *Imperfectly Imitable*: Jika sumber daya dikuasai hanya oleh satu perusahaan, maka sumber daya tersebut dapat memberikan keunggulan kompetitif. Keunggulan ini dapat bertahan bila pesaing tidak dapat meniru sumber daya ini secara sempurna. Sumber daya dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif jika perusahaan pesaing tidak bisa mendapatkan sumber daya tersebut.
- d. *Non-substitutable*: Sumber daya tidak dapat digantikan oleh sumber daya lain. Bila dua sumber daya dapat dimanfaatkan secara terpisah dalam menerapkan strategi yang sama, maka sumber daya tersebut bukanlah sumber daya yang *non-substitutable*.

Modal Intelektual

Definisi terkait modal intelektual belum dinyatakan secara pasti. Beberapa peneliti memberikan definisi yang berbeda-beda. Stewart (1997, dalam Luthy, 1998) meringkas definisi modal intelektual sebagai *packaged useful knowledge*. Hal yang termasuk dalam definisi tersebut adalah proses dalam organisasi, teknologi, paten, kemampuan pegawai, dan informasi mengenai pelanggan, pemasok, dan *stakeholders* (Luthy, 1998). Edvinson & Malone (1997, dalam Fathi dkk., 2013) menyatakan bahwa modal intelektual bisa didefinisikan sebagai selisih antara nilai buku dan nilai pasar. Edvinsson dan Sullivan (1996, dalam Cabrita dan Bontis, 2008) mendefinisikan modal intelektual sebagai *knowledge assets that can be converted into value*. Harison dan Sullivan (2000, dalam Neysi, Mazraeh, dan Mousaci, 2012) menilai modal intelektual sebagai *knowledge that can be converted into profit*.

Definisi yang lebih komprehensif diberikan oleh Brooking (1996) yang menyatakan bahwa modal intelektual adalah istilah yang diberikan untuk kombinasi dari aktiva tak berwujud yang memungkinkan perusahaan untuk berfungsi. Jussupova, Mariethoz, dan Probst (2007, dalam Neysi dkk., 2012) mendefinisikan modal intelektual sebagai seperangkat sumber daya non keuangan dan non fisik yang dapat menambah keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Menurut Marr dan Schiuma (2001, dalam CIMA, 2003), modal intelektual didefinisikan sebagai sekelompok aset pengetahuan yang dikaitkan dengan perusahaan dan paling signifikan berkontribusi dalam meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan. Dari definisi-definisi di atas, modal intelektual merupakan aktiva tidak berwujud berupa aset pengetahuan yang berperan untuk meningkatkan keuntungan dan menciptakan keunggulan kompetitif dengan memberi nilai tambah bagi perusahaan.

Komponen modal intelektual memiliki berbagai macam versi. Beberapa peneliti mengungkapkan komponen modal intelektual dengan ungkapan yang berbeda.

Tabel 1. Perbandingan Komponen Modal Intelektual

| Edvinson dan Sullivan (1996) | Sveiby (1997) | Stewart (1997) |
|-------------------------------|----------------------------|--------------------------|
| <i>Human capital</i> | <i>Employee competence</i> | <i>Human capital</i> |
| <i>Organizational capital</i> | <i>Internal capital</i> | <i>Structure capital</i> |
| <i>Customer capital</i> | <i>External capital</i> | <i>Customer capital</i> |

Sumber: Purmohidi (2006)

Stewart (1997) pertama kali mengusulkan klasifikasi untuk modal intelektual menjadi tiga bidang yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*- yang kemudian dimodifikasi dan diperluas dengan mengganti *customer capital* dengan *relational capital* (Bhasin, 2008).

1. *Human Capital*

Human capital merupakan unsur inti dalam modal intelektual. Menurut Bontis (2004), *human capital* adalah kombinasi dari pengetahuan, *skill*, kemampuan melakukan inovasi dan kemampuan menyelesaikan tugas, meliputi nilai perusahaan, kultur, dan filsafatnya. *Human capital* merupakan kombinasi dari empat faktor, yaitu warisan genetik, pendidikan, pengalaman, dan sikap karyawan (Bontis, 2001). Contoh dari *human capital* adalah inovasi, kreativitas, pengetahuan, pengalaman, kapasitas tim, fleksibilitas pegawai, motivasi, kepuasan, kapasitas pembelajaran, kesetiaan, pelatihan formal, pendidikan, dan keahlian profesional (OECD, 2008). Stewart (1997:88) menyatakan bahwa *human capital*

adalah aset yang sangat penting, namun manusia tidak dapat dimiliki. *Human capital* dapat hilang ketika karyawan keluar dari perusahaan.

2. *Structural Capital*

Structural capital meliputi semua *non-human resources of knowledge* dalam organisasi yang meliputi *database*, bagan organisasi, prosedur dan proses administrasi, strategi, dan umumnya terdiri dari segala sesuatu yang menciptakan nilai yang lebih tinggi bagi organisasi daripada aspek fisik (Khan, 2014). *Structural capital* bisa disebut sebagai infrastruktur pendukung *human capital* yang dapat meningkatkan kinerja karyawan. Berbeda dengan *human capital*, *structural capital* akan tetap berada dalam perusahaan. Berdasarkan OECD (2008) *structural capital* meliputi fleksibilitas organisasi, jasa dokumentasi, keberadaan dari pusat pengetahuan, penggunaan informasi, teknologi, dan kapasitas pembelajaran organisasi.

3. *Relational Capital*

Relational capital didefinisikan sebagai seluruh unsur yang berhubungan dengan pihak eksternal perusahaan, seperti pelanggan, pemasok, dan pihak lainnya (Lervik, 2006). Menurut Mangena dkk. (2010), *relational capital* merupakan pengetahuan yang dimiliki perusahaan untuk dapat berhubungan dengan pasar, konsumen, industri, dan pemerintah. Contohnya adalah citra perusahaan, kesetiaan pelanggan, kepuasan pelanggan, hubungan dengan para pemasok, kekuatan komersial, kemampuan untuk bernegosiasi dengan entitas keuangan (OECD, 2008).

Modal intelektual dalam diukur menggunakan:

1. *Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM)*

VAICTM adalah sebuah metode yang dikembangkan oleh Pulic (1998) untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari *tangible asset* dan *intangible asset* yang dimiliki oleh perusahaan (Ulum, 2008). Pulic (2004) menjelaskan bahwa model VAICTM mengukur berapa banyak *new value* yang diciptakan atas setiap sumber daya yang diinvestasikan oleh perusahaan (Rossi dan Celenza, 2014). Jadi, *coefficient* yang tinggi mengindikasikan *value creation* yang tinggi pula dari pengelolaan sumber daya perusahaan.

Model ini menggunakan data dari laporan keuangan yang tersedia untuk publik, sehingga memungkinkan untuk menganalisis berbagai macam industri (Firer dan Williams, 2003). Laporan keuangan yang dipublikasikan juga sudah diverifikasi oleh auditor independen sehingga data bersifat objektif (Fijalkowska, 2014). Maka dari itu, model VAICTM ini sesuai sebagai dasar pengukuran modal intelektual dalam penelitian empiris. Perhitungannya didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added (VA)*.

Komponen utama dari VAICTM adalah *physical capital (VACE - Value Added Capital Employed)*, *human capital (VAHC - Value Added Human Capital)*, dan *structural capital (STVA - Structural Capital Value Added)*.

i. *Value added Capital Employed (VACE)*

VACE adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit *physical capital*. VACE menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya fisiknya. Pulic (1998) mengasumsikan bahwa jika satu unit dari *Capital Employed* menghasilkan *return* yang lebih besar daripada perusahaan yang lain, maka berarti perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan CE-nya (Ulum, 2008).

ii. *Value Added Human Capital (VAHC)*

VAHC menunjukkan seberapa besar VA yang dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Pulic (1998) beragumen bahwa *total salary* dan *wage costs* adalah indikator dari *human capital (HC)* (Ulum, 2008). Hubungan antara VA dengan HC mengindikasikan kemampuan HC untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan (Ulum, 2008).

iii. *Structural Capital Value Added (STVA)*

STVA menunjukkan kontribusi *structural capital (SC)* dalam penciptaan nilai dan mengukur efisiensi dari SC (Rossi dan Celenza, 2014). STVA mengukur jumlah SC yang

dibutuhkan untuk keberhasilan SC dalam penciptaan nilai (Ulum, 2008). SC bukanlah ukuran yang independen sebagaimana HC dalam proses penciptaan nilai, artinya semakin besar kontribusi HC dalam *value creation*, maka akan semakin kecil kontribusi SC dalam hal tersebut (Ulum, 2008).

Metode VAICTM memiliki banyak keunggulan, namun metode ini juga memiliki beberapa kekurangan. Metode VAICTM mengubah beban karyawan sebagai aset perusahaan (nilai dari *human capital*). Fijalkowska (2014) tidak sependapat dengan perlakuan itu, karena sebagian besar biaya yang dikeluarkan untuk karyawan tidak memberikan manfaat masa depan bagi perusahaan. Beberapa peneliti juga berpendapat bahwa menggunakan angka dan rasio belum memberikan informasi yang akurat tentang kontribusi komponen modal intelektual untuk penciptaan nilai (Svanadze dan Kowalewska, 2015). Maka dari itu, penelitian ini menggunakan metode yang kedua yaitu *content analysis* untuk melengkapi kekurangan dari pengukuran VAICTM.

2. *Content Analysis*

Pengukuran modal intelektual menggunakan *content analysis* adalah suatu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pengembangan yang dilakukan dalam pengukuran modal intelektual yang muncul akibat adanya pandangan bahwa modal intelektual tidak dapat dilihat dari nilai moneterinya (*dollar value*) saja (Sveiby, 2010). Menurut Indriantoro dan Supomo (2002, dalam Anggraini, 2013), *content analysis* merupakan metode pengumpulan data penelitian melalui teknik observasi dan analisis terhadap isi atau pesan dari suatu dokumen yang nantinya akan menghasilkan data dokumenter berupa kategori isi, telaah dokumen, dan pemberian kode berdasarkan karakteristik kejadian. *Content analysis* terdiri dari tiga tahap, yaitu: (1) memilih kerangka yang digunakan untuk mengklasifikasikan; (2) mendefinisikan unit analisis; dan (3) pengkodean (Melani dan Suwarni, 2013).

Langkah pertama dalam menggunakan pendekatan *content analysis* adalah menentukan komponen modal intelektual yang diungkapkan atau yang mungkin diungkapkan (Mangena dkk., 2010). Beberapa peneliti telah mengembangkan komponen dari *content analysis*:

- a. Guthrie dan Petty (2000, dalam Beattie dan Thomson, 2006) mengklasifikasikan 24 komponen modal intelektual menjadi tiga kelompok, yaitu *human capital (employee competence)*, *structural (internal) capital*, dan *relational (external) capital*.

Tabel 2. *Content Analysis* menurut Guthrie dan Petty (2000)

| Human Capital | Structural Capital | Relational Capital |
|-------------------------------------|-----------------------------------|------------------------------------|
| 1) <i>Know-how</i> | (7) <i>Copyrights</i> | 16) <i>Brands</i> |
| 2) <i>Education</i> | (8) <i>Patents</i> | 17) <i>Customers</i> |
| 3) <i>Vocational qualification</i> | (9) <i>Trademarks</i> | 18) <i>Customer loyalty</i> |
| 4) <i>Work-related knowledge</i> | (10) <i>Management Philosophy</i> | 19) <i>Company names</i> |
| 5) <i>Work-related competencies</i> | (11) <i>Corporate culture</i> | 20) <i>Distribution channels</i> |
| 6) <i>Entrepreneurial spirit</i> | (12) <i>Management processes</i> | 21) <i>Business collaborations</i> |
| | (13) <i>Information systems</i> | 22) <i>Licensing agreements</i> |
| | (14) <i>Networking systems</i> | 23) <i>Favourable contracts</i> |
| | (15) <i>Financial relations</i> | <i>Franchising agreements</i> |

Sumber: Beattie dan Thomson (2006)

- b. Abeysekera dan Guthrie (2005) menggunakan 45 komponen yang dikelompokkan menjadi 17 sub-kategori dalam tiga kelompok utama modal intelektual, yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital*.

Tabel 3. Content Analysis menurut Abeysekera dan Guthrie (2005)

| | |
|---------------------------|---|
| Human Capital | <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Training & development</i> (<i>Know-how, vocational qualifications, career development and training programs</i>) 2. <i>Entrepreneurial skills</i> 3. <i>Equity issues</i> (<i>race, gender, religion and disability issues</i>) 4. <i>Employee safety</i> 5. <i>Employee relations</i> (<i>union activity, employees thanked, employees featured in annual report, employee involvement with the community</i>) 6. <i>Employee welfare</i> (<i>employee and executive compensation plans, employee benefits, and employee share and option ownership plans</i>) 7. <i>Employee-related measurements</i> (<i>value-added statements, employee numbers, professional experience, education levels, expert seniority, age of employees</i>) |
| Structural Capital | <ol style="list-style-type: none"> 8. <i>Processes</i> (<i>management and technological</i>) 9. <i>Systems</i> (<i>Information and networking</i>) 10. <i>Philosophy & culture</i> 11. <i>IC property</i> 12. <i>Financial relations</i> |
| Relational Capital | <ol style="list-style-type: none"> 13. <i>Processes</i> (<i>management and technological</i>) 14. <i>Systems</i> (<i>Information and networking</i>) 15. <i>Philosophy & culture</i> 16. <i>IC property</i> 17. <i>Financial relations</i> |

Sumber: Abeysekera dan Guthrie (2005)

- c. Li, Pike, dan Hannifa (2008) menggunakan 61 komponen yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok utama, yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital*.

Tabel 4. Content Analysis menurut Li, Pike dan Hannifa (2008)

| | | | |
|----------------------------------|--|----------------------------------|---|
| <p>Human Capital</p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Number of employees 2. Employee age 3. Employee diversity 4. Employee equality 5. Employee relationship 6. Employee education 7. Skills/know-how 8. Employee work-related competences 9. Employee work-related knowledge 10. Employee attitudes/ behavior 11. Employee commitments 12. Employee motivation 13. Employee productivity 14. Employee training 15. Vocational qualification 16. Employee development 17. Employee flexibility 18. Entrepreneurial spirit 19. Employee capabilities 20. Employee teamwork 21. Employee involvement with community 22. Other employee features | <p>Relational Capital</p> | <ol style="list-style-type: none"> 41. Customers 42. Market presence 43. Customer relationships 44. Customer acquisition 45. Customer retention 46. Customer training and education 47. Customer involvement 48. Company image/reputation 49. Company awards 50. Public relations 51. Diffusion and networking 52. Brands 53. Distribution channels 54. Relationship with suppliers 55. Business collaborations 56. Business agreements 57. Favourable contacts 58. Research collaborations 59. Marketing 60. Relationship with stakeholders 23. Market leadership |
| <p>Structural Capital</p> | <ol style="list-style-type: none"> 23. Intellectual property 24. Process 25. Management philosophy 26. Corporate culture 27. Organisational flexibility 28. Organisational structure 29. Organisational learning 30. Research and development 31. Innovation 32. Technology 33. Financial dealings 34. Customer support function 35. Knowledge-based infrastructure 36. Quality management and improvement 37. Accreditations 38. Overall infrastructure/capability 39. Networking 40. Distribution network | | |

Pengembangan Hipotesis

Industri perbankan banyak dipilih dalam penelitian modal intelektual, karena dianggap sebagai salah satu dari *knowledge-based industries* yang diyakini memiliki modal intelektual yang tinggi (Djamil dkk., 2013). Industri perbankan memiliki karakteristik industri yang menggunakan *personel-intensive approach* (Djamil dkk., 2013), sehingga akan cenderung meningkatkan modal intelektual, khususnya dalam peningkatan *human capital*. Penelitian Mondal dan Ghosh (2012) juga membuktikan bahwa modal intelektual memiliki peranan bagi industri perbankan di India. Sedangkan industri telekomunikasi merupakan salah satu dari *high-tech industries* (Castro dan Sáez, 2008). Perusahaan yang memiliki teknologi tinggi dipandang melakukan investasi dengan jumlah yang sangat besar dalam modal intelektual (Purmohidi, 2006). Perusahaan dalam industri ini akan cenderung mempunyai modal intelektual yang lebih tinggi dibanding industri lain. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang dapat dibentuk adalah:

H1: Terdapat perbedaan modal intelektual antara industri perbankan dengan telekomunikasi.

Industri telekomunikasi merupakan industri yang paling berkembang dalam era globalisasi. Hal ini didukung dengan adanya peningkatan sumber daya manusia, *software*, dan teknologi (Saeed dkk., 2013). Dengan kata lain, modal intelektual merupakan aspek penting dalam industri telekomunikasi. Sedangkan, industri manufaktur adalah industri yang usaha pokoknya memproses bahan baku menjadi suatu produk yang lebih bermanfaat. Industri manufaktur tentu sangat membutuhkan *physical capital* berupa aset lancar dan aset tetap. *Physical capital* diyakini sebagai sumber daya utama industri manufaktur (Ekowati dkk., 2012). Dalam penelitian Ekowati dkk. (2012) juga terbukti bahwa *physical capital* berpengaruh paling besar dibanding *financial* dan *intellectual capital*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang dapat dibentuk adalah:

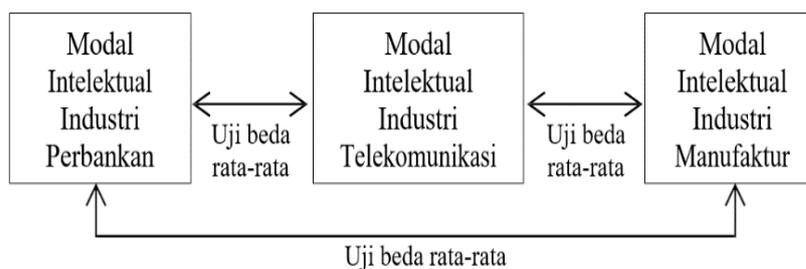
H2: Terdapat perbedaan modal intelektual antara industri telekomunikasi dengan manufaktur.

Karakteristik industri manufaktur cenderung fokus pada investasi *physical capital* untuk menjalankan proses produksinya. Sedangkan industri perbankan cenderung fokus pada investasi sumber daya manusia untuk meningkatkan kepuasan pelanggan. Hal ini mengindikasikan bahwa modal intelektual pada industri manufaktur memiliki nilai yang lebih rendah dibanding industri perbankan. Dari penjelasan tersebut, maka hipotesis yang dapat dibentuk adalah:

H3: Terdapat perbedaan modal intelektual antara industri manufaktur dengan perbankan.

Model Penelitian

Penelitian ini akan menguji perbedaan modal intelektual antara industri perbankan, telekomunikasi, dan manufaktur. Modal intelektual masing-masing industri akan diukur menggunakan dua metode, yaitu VAICTM yang dikembangkan oleh Pulic (1998) dan *content analysis* yang dikembangkan oleh Li dkk. (2008). Gambar 1 menjelaskan bahwa hasil dari pengukuran masing-masing industri akan dianalisis dengan uji beda rata-rata (*t-test*). Uji beda rata-rata akan dilakukan antara modal intelektual industri perbankan dengan telekomunikasi, telekomunikasi dengan manufaktur, serta manufaktur dengan perbankan.



Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan pengujian hipotesis dengan untuk membuktikan perbedaan modal intelektual antara industri perbankan, telekomunikasi, dan manufaktur.

Identifikasi Variabel, Definisi Operasional, dan Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah modal intelektual. Modal intelektual didefinisikan oleh Jusspova dkk. (2007, dalam Neysi dkk. 2012) sebagai seperangkat sumber daya non keuangan dan non fisik yang dapat menambah keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Modal intelektual dalam penelitian ini diukur menggunakan dua metode, yaitu VAICTM dan *content analysis*.

a. VAICTM

VAICTM adalah sebuah metode yang dikembangkan oleh Pulic (1998) untuk menyajikan informasi tentang efisiensi nilai tambah dari *tangible asset* dan *intangible asset* yang dimiliki oleh perusahaan (Ulum, 2008). Tahapan pengukuran VAICTM adalah sebagai berikut: (Ulum, 2008 dan Rossi dan Celenza, 2014)

1. Menghitung Value Added (VA)

$$VA = OUT - IN$$

Keterangan:

VA : Value Added

OUT : Total penjualan dan pendapatan lain

IN : Beban operasional kecuali beban karyawan, depresiasi, dan amortisasi

2. Menghitung Komponen VAICTM

a. Value Added Capital Employed (VACE)

VACE adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*.

$$VACE = VA/CE$$

Keterangan:

VACA : Value Added Capital Employed

VA : Value Added

CE : Capital Employed (total aset dikurangi liabilitas jangka pendek)

b. Value Added Human Capital (VAHC)

VAHC menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja.

$$VAHC = VA/HC$$

Keterangan:

VAHC : Value Added Human Capital

VA : Value Added

HC : Human Capital (total beban karyawan, seperti beban gaji, tunjangan, bonus, THR, dan beban karyawan lainnya)

c. Structural Capital Value Added (STVA)

Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. SC merupakan pengurangan dari *value added* dan *human capital*.

$$STVA = SC/VA$$

Keterangan:

STVA : Structural Capital Value Added

SC : Structural Capital

VA : Value added

3. Menghitung *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM)

$$\text{VAIC}^{\text{TM}} = \text{VACE} + \text{VAHC} + \text{STVA}$$

Keterangan:

- VAICTM : *Value Added Intellectual Coefficient*
 VACE : *Value Added Capital Employed*
 VAHC : *Value Added Human Capital*
 STVA : *Structural Capital Value Added*

b. *Content Analysis*

Content Analysis adalah metode pengumpulan data penelitian melalui teknik observasi dan analisis terhadap isi atau pesan dari suatu dokumen yang nantinya akan menghasilkan data dokumenter berupa kategori isi, telaah dokumen, dan pemberian kode berdasarkan karakteristik kejadian.

Penelitian ini mengacu pada model pengukuran yang dikembangkan oleh Li dkk. (2008) yang juga digunakan dalam penelitian Mangena dkk. (2010). Li dkk. (2008) mengembangkan komponen modal intelektual yang paling komprehensif, yaitu 61 *items* pengungkapan modal intelektual yang terdiri dari *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital*. Li dkk. (2008) menyusun komponen-komponen tersebut berdasarkan *review* dari beberapa penelitian sebelumnya, yaitu dari penelitian Guthrie dan Petty, 2000; Bozzolan, Favotto, dan Ricceri, 2003; dan Beattie dan Thomson, 2004.

Komponen modal intelektual Li dkk. (2008) terdiri atas 61 *items* pengungkapan modal intelektual. Namun, penelitian ini akan mengeluarkan 15 *items* komponen karena termasuk dalam pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) di Indonesia berdasarkan Peraturan Nomor X.K.6 tahun 2012 mengenai Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Komponen yang termasuk dalam *mandatory disclosure* dikeluarkan karena komponen tersebut tidak berpengaruh terhadap perbedaan modal intelektual. Komponen pengungkapan modal intelektual yang akan digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Komponen Pengungkapan Modal Intelektual

| <u><i>Human Capital</i></u> | <u><i>Structural Capital</i></u> | <u><i>Relational Capital</i></u> |
|--|---|--|
| 1. <i>Employee age</i> | 17. <i>Intellectual property</i> | 31. <i>Customer relationships</i> |
| 2. <i>Employee diversity</i> | 18. <i>Management philosophy</i> | 32. <i>Customer acquisition</i> |
| 3. <i>Employee relationship</i> | 19. <i>Organisational flexibility/ adaptability</i> | 33. <i>Customer retention</i> |
| 4. <i>Skills/know-how</i> | 20. <i>Organisational learning</i> | 34. <i>Customer training and education</i> |
| 5. <i>Employee work- related competences</i> | 21. <i>Research and development</i> | 35. <i>Customer involvement</i> |
| 6. <i>Employee work- related knowledge</i> | 22. <i>Innovation</i> | 36. <i>Company image/ reputation</i> |
| 7. <i>Employee attitudes/ behavior</i> | 23. <i>Technology</i> | 37. <i>Diffusion and networking</i> |
| 8. <i>Employee commitments</i> | 24. <i>Financial dealings</i> | 38. <i>Brands</i> |
| 9. <i>Employee motivation</i> | 25. <i>Knowledge-based infrastructure</i> | 39. <i>Distribution channels</i> |
| 10. <i>Employee productivity</i> | 26. <i>Quality management and improvement</i> | 40. <i>Relationship with suppliers</i> |
| 11. <i>Vocational qualification</i> | 27. <i>Accreditations</i> | 41. <i>Business collaborations</i> |
| 12. <i>Employee flexibility</i> | 28. <i>Overall infrastructure/ capability</i> | 42. <i>Business agreements</i> |
| 13. <i>Entrepreneurial spirit</i> | 29. <i>Networking</i> | 43. <i>Favourable contracts</i> |
| 14. <i>Employee capabilities</i> | 30. <i>Distribution network</i> | 44. <i>Research collaborations</i> |
| 15. <i>Employee teamwork</i> | | 45. <i>Relationship with stakeholders</i> |
| 16. <i>Other employee features</i> | | 46. <i>Market leadership</i> |

Sumber: Data diolah

Alat *content analysis* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *intellectual capital disclosure index* (ICDI), yaitu memberikan skor 1 untuk setiap *item* modal intelektual yang diungkapkan.

$$ICDI = \frac{\sum ICD}{TICD}$$

Keterangan:

ICDI : Angka indeks pengungkapan modal intelektual

\sum ICD : Total *items* pengungkapan komponen modal intelektual

TICD : Total komponen modal intelektual (46 *items*)

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif berupa data sekunder. Data sekunder yang digunakan berupa laporan tahunan perusahaan perbankan, telekomunikasi, dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014. Data didapatkan dari *website* BEI.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi data berupa laporan tahunan perusahaan perbankan, telekomunikasi, dan manufaktur tahun 2014.

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan perbankan, telekomunikasi, dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014. Sampel penelitian ini diambil berdasarkan teknik *purposive sampling* dengan kriteria:

- a. Perusahaan perbankan, telekomunikasi, dan manufaktur yang menerbitkan laporan tahunannya secara lengkap tahun 2014.
- b. Perusahaan perbankan, telekomunikasi, dan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah pada tahun 2014.
- c. Perusahaan perbankan, telekomunikasi, dan manufaktur yang tidak mengalami rugi pada tahun 2014.

Teknik Analisis Data

a. Statistik Deskriptif

McClave, Benson, dan Sincich (2005:4) menyatakan bahwa statistik deskriptif menggunakan metode numerik dan grafik untuk mencari pola dalam suatu kumpulan data, meringkas informasi yang terungkap dalam suatu kumpulan data, dan menyajikan informasi itu dalam bentuk yang layak. Data tersebut meliputi: frekuensi, nilai rata-rata (*mean*), modus, dan *range* serta variasi lain (Wibowo, 2012:1).

b. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah nilai residu (perbedaan yang ada) yang diteliti memiliki distribusi normal atau tidak normal (Wibowo, 2012:61). Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov - Smirnov*. Data memiliki distribusi normal bila nilai *Kolmogorov - Smirnov* memiliki tingkat signifikansi (α) lebih > 0.05 (Wibowo, 2012:72).

c. Uji Beda Rata-Rata

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji beda rata-rata. Uji beda rata-rata adalah pengujian untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata, baik dengan karakter yang saling berhubungan maupun yang tidak saling berhubungan di antara sampel atau populasi yang diteliti (Wibowo, 2012:138). Penelitian ini menggunakan bentuk Pengujian Dua Sampel Tidak Berhubungan (*Independent Sample T-Test*) dengan tingkat signifikansi (α) 0.05. Pengujian ini merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata dua kelompok sampel yang tidak berhubungan (Wibowo, 2012:138). Uji ini sekaligus melihat manakah rata-rata yang lebih tinggi, jika ada perbedaan tersebut (Wibowo, 2012:138).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan perbankan, telekomunikasi, dan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, diperoleh 143 perusahaan sebagai sampel yang dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Kriteria Pemilihan Sampel

| Keterangan | Jumlah |
|---|--------|
| Populasi: Perusahaan perbankan, telekomunikasi, dan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014 | 187 |
| Tidak memenuhi kriteria: | |
| 1. Perusahaan perbankan, telekomunikasi, dan manufaktur yang menerbitkan laporan tahunannya secara lengkap tahun 2014 | (2) |
| 2. Perusahaan perbankan, telekomunikasi, dan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah pada tahun 2014 | (30) |
| 3. Perusahaan perbankan, telekomunikasi, dan manufaktur yang tidak mengalami rugi pada tahun 2014 | (12) |
| Sampel Akhir yang Digunakan | 143 |

Sumber: Data diolah

Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai modal intelektual pada industri perbankan, telekomunikasi, dan manufaktur tahun 2014 yang diukur menggunakan VAICTM dan ICDI. Hasil statistik deskriptif secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 3, sedangkan ringkasan hasil dari statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Statistik Deskriptif

| | N | Mean | Minimum | Maximum | Std. Deviation |
|--------------------|-----|-------|---------|---------|----------------|
| VAIC TM | 143 | 4.970 | 0.617 | 22.155 | 3.915 |
| ICDI | 143 | 0.447 | 0.152 | 0.870 | 0.172 |

Sumber: Data diolah

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai modal intelektual dengan menggunakan metode VAICTM memiliki rata-rata nilai modal intelektual sebesar 4.970. Hal ini berarti bahwa perusahaan menciptakan *value added* sebesar 4.970 atas setiap sumber daya yang diinvestasikan oleh perusahaan. Nilai minimal sebesar 0.617 milik PT Intikeramik Alamasri Industri Tbk menunjukkan bahwa *value added* yang diciptakan atas setiap investasi sumber daya yaitu sebesar 0.617. Sedangkan nilai maksimal sebesar 22.155 milik PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk menunjukkan bahwa perusahaan mendapat *value added* sebesar 22.155 atas setiap investasi sumber daya. Besar perbedaan nilai VAICTM antar individu ditunjukkan pada nilai standar deviasi yaitu sebesar 3.915.

Data ICDI menunjukkan rata-rata nilai modal intelektual sebesar 44.7%. Rata-rata tersebut mengartikan bahwa perusahaan yang diteliti melakukan rata-rata 20 dari 46 pengungkapan komponen modal intelektual. Nilai minimal sebesar 15.2% milik PT Siwani Makmur Tbk yang berarti bahwa perusahaan tersebut mengungkapkan 7 dari 46 komponen modal intelektual. Nilai maksimal sebesar 87% milik dua perusahaan pada industri telekomunikasi yaitu PT XL Axiata Tbk dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, berarti perusahaan tersebut mengungkapkan 40 dari 46 komponen modal intelektual. Standar deviasi sebesar 17.16% menunjukkan perbedaan pengungkapan tiap perusahaan yang diteliti, yaitu sekitar 8 komponen modal intelektual.

Analisis Data

1. Uji Normalitas

Syarat untuk melakukan *independent sample T-test* adalah data yang digunakan harus berdistribusi normal. Uji normalitas data pada penelitian ini menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*.

Tabel 8. Hasil Pengujian Kolmogorov-Smirnov

| Keterangan | One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | Kesimpulan |
|--------------------|------------------------------------|-----------------------|---------------------------|
| | Kolmogorov-Smirnov Z | Asymp. Sig (2 tailed) | |
| VAIC TM | 1.344 | 0.054 | Data terdistribusi normal |
| ICDI | 1.151 | 0.142 | Data terdistribusi normal |

Sumber: Data diolah

Tabel 8 merupakan ringkasan hasil uji normalitas.

1. Berdasarkan hasil uji normalitas pada nilai modal intelektual dengan metode VAICTM yang ditunjukkan pada Tabel 8, nilai signifikansi dari uji *Kolmogorov-Smirnov* yaitu sebesar 0.054. Nilai signifikansi $0.054 > 0.05$, berarti dapat disimpulkan bahwa data nilai modal intelektual dengan metode VAICTM berdistribusi normal.
2. Berdasarkan hasil uji normalitas pada nilai modal intelektual dengan pengukuran ICDI yang

ditunjukkan pada Tabel 8, nilai signifikansi dari uji *Kolmogorov-Smirnov* yaitu sebesar 0.142. Nilai signifikansi $0.142 > 0.05$, berarti dapat disimpulkan bahwa data nilai modal intelektual dengan metode *content analysis* berdistribusi normal.

2. Uji Beda Rata-Rata

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji beda rata-rata dengan metode *independent sample T-test* untuk menguji apakah ada perbedaan nilai modal intelektual antar industri perbankan, telekomunikasi, dan manufaktur.

1. Terdapat Perbedaan Modal Intelektual antara Industri Perbankan dengan Telekomunikasi

Tabel 9 menunjukkan bahwa hipotesis 1 terbukti secara statistik terdapat perbedaan antara industri perbankan dengan telekomunikasi melalui pengukuran modal intelektual menggunakan metode *content analysis* yang diukur dengan ICDI.

Tabel 9. Uji Beda Rata-Rata antara Industri Perbankan dengan Telekomunikasi

| Keterangan | Tingkat Signifikansi | Mean Difference | Kesimpulan |
|--------------------|----------------------|-----------------|-------------|
| VAIC TM | 0,075 | -0.417 | H1 ditolak |
| ICDI | 0,001 | -0,194 | H1 diterima |

Sumber: Data diolah

Tabel 9 menunjukkan hasil uji beda rata-rata antara industri perbankan dengan telekomunikasi. Tingkat signifikansi dengan menggunakan metode VAICTM adalah sebesar 0.075 dengan perbedaan rata-rata sebesar -0.417. Tingkat signifikansi 0.075 adalah > 0.05 , berarti tidak dapat dibuktikan bahwa terdapat perbedaan modal intelektual antara industri perbankan dan telekomunikasi. Sedangkan dengan pengukuran ICDI, tingkat signifikansi yang didapatkan adalah 0.001, yaitu < 0.05 . Angka ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara modal intelektual pada industri perbankan dengan industri telekomunikasi. Perbedaan rata-rata dengan metode *content analysis* yaitu sebesar -0.194, berarti industri telekomunikasi memiliki rata-rata modal intelektual yang lebih tinggi sebesar 19.4% daripada industri perbankan.

2. Terdapat Perbedaan Modal Intelektual antara Industri Telekomunikasi dengan Manufaktur

Tabel 10 menunjukkan bahwa hipotesis 2 terbukti secara statistik terdapat perbedaan antara industri telekomunikasi dengan manufaktur melalui pengukuran modal intelektual menggunakan metode *content analysis* yang diukur dengan ICDI.

Tabel 10. Uji Beda Rata-Rata antara Industri Telekomunikasi dengan Manufaktur

| Keterangan | Tingkat Signifikansi | Mean Difference | Kesimpulan |
|--------------------|----------------------|-----------------|-------------|
| VAIC TM | 0.960 | 0.018 | H2 ditolak |
| ICDI | 0.000 | 0.552 | H2 diterima |

Sumber: Data diolah

Tabel 10 menunjukkan hasil uji beda rata-rata antara industri telekomunikasi dengan manufaktur. Tingkat signifikansi dengan menggunakan metode VAICTM adalah sebesar 0.960 dengan perbedaan rata-rata sebesar 0.018. Tingkat signifikansi 0.960 adalah > 0.05 , berarti tidak dapat dibuktikan bahwa terdapat perbedaan modal intelektual antara industri telekomunikasi dan manufaktur. Sedangkan dengan metode *content analysis* yang diukur dengan ICDI, tingkat signifikansi yang didapatkan adalah 0.000 dengan perbedaan rata-rata sebesar 0.552. Tingkat signifikansi 0.000 adalah < 0.05 , berarti dapat dibuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara modal intelektual pada industri telekomunikasi

dengan industri manufaktur. Sedangkan perbedaan rata-rata sebesar 0.552 menunjukkan bahwa industri telekomunikasi memiliki rata-rata modal intelektual lebih tinggi sebesar 55.2% daripada industri manufaktur.

3. Terdapat Perbedaan Modal Intelektual antara Industri Manufaktur dengan Perbankan

Tabel 11 menunjukkan bahwa hipotesis 3 terbukti secara statistik terdapat perbedaan antara industri manufaktur dengan perbankan melalui pengukuran modal intelektual menggunakan metode VAICTM maupun metode *content analysis* yang diukur ICDI.

Tabel 11. Uji Beda Rata-Rata antara Industri Manufaktur dengan Perbankan

| Keterangan | Tingkat Signifikansi | Mean Difference | Kesimpulan |
|--------------------|----------------------|-----------------|-------------|
| VAIC TM | 0.003 | 0.400 | H3 diterima |
| ICDI | 0.046 | -0.046 | H3 diterima |

Sumber: Data diolah

Tabel 11 menunjukkan hasil dari uji beda rata-rata antara industri manufaktur dan perbankan. Tingkat signifikansi dengan menggunakan metode VAICTM adalah sebesar 0.003, yaitu < 0.05. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara modal intelektual industri manufaktur dengan industri perbankan. Perbedaan rata-rata dengan metode VAICTM adalah sebesar 0.400, hal ini menunjukkan bahwa modal intelektual dalam industri manufaktur lebih tinggi 40% dibanding industri perbankan. Sedangkan tingkat signifikansi ICDI yang didapatkan adalah 0.046 dengan perbedaan rata-rata sebesar -0.046. Tingkat signifikansi 0.046 adalah < 0.05, berarti dapat dibuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara modal intelektual pada industri manufaktur dengan industri perbankan. Berbeda dengan pengukuran menggunakan metode VAICTM, perbedaan rata-rata dengan pengukuran ICDI menunjukkan bahwa industri perbankan memiliki rata-rata modal intelektual yang lebih tinggi sebesar 4.6% daripada industri manufaktur.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis pengujian hipotesis, ketiga hipotesis dapat diterima. Tabel 12 menunjukkan secara rinci rata-rata yang didapatkan dari pengukuran modal intelektual tiap industri.

Tabel 12. Hasil Mean Tiap Industri

| Keterangan | Perbankan | Telekomunikasi | Manufaktur |
|--------------------|-----------|----------------|------------|
| VAIC TM | 3.450 | 5.420 | 5.546 |
| ICDI | 0.477 | 0.770 | 0.419 |

Sumber: Data diolah

1. Terdapat Perbedaan Modal Intelektual antara Industri Perbankan dan Telekomunikasi

Hasil pengujian hipotesis 1 yang menguji modal intelektual dengan metode VAICTM tidak dapat membuktikan bahwa terdapat perbedaan modal intelektual antara industri perbankan dan telekomunikasi. Namun, pengujian modal intelektual yang diukur dengan ICDI menunjukkan bahwa modal intelektual antara industri perbankan berbeda dengan industri telekomunikasi. Tabel 12 menunjukkan bahwa rata-rata ICDI pada industri perbankan adalah sebesar 0.477, berarti perusahaan pada industri perbankan rata-rata melakukan pengungkapan sebanyak 22 dari 46 komponen modal intelektual. Sedangkan rata-rata ICDI industri telekomunikasi sebesar 0.770. Nilai tersebut berarti perusahaan pada industri telekomunikasi rata-rata melakukan pengungkapan 35 dari 46 komponen modal intelektual dalam laporan tahunan. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa perusahaan di industri telekomunikasi berhasil melaporkan *hidden value* (Stewart, 1997) perusahaan yang berupa modal intelektual dalam laporan tahunan mereka.

2. Terdapat Perbedaan Modal Intelektual antara Industri Telekomunikasi dan Manufaktur

Dari hasil pengujian hipotesis 2 dapat dibuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara modal intelektual pada industri telekomunikasi dengan industri manufaktur yang diukur dengan ICDI, tidak dengan VAICTM. Tabel 12 menunjukkan bahwa industri manufaktur memiliki nilai rata-rata ICDI sebesar 0.419, berarti perusahaan dalam industri manufaktur rata-rata melakukan pengungkapan 19 dari 46 komponen modal intelektual. Nilai ini lebih kecil dibanding dengan rata-rata industri telekomunikasi yang melakukan 35 komponen modal intelektual. Hasil dari pengujian ini mendukung hipotesis bahwa karakteristik industri telekomunikasi yang merupakan *high-tech industry* terbukti memiliki modal intelektual yang lebih tinggi dibanding industri manufaktur yang lebih fokus dalam menggunakan *physical capital*-nya.

3. Terdapat Perbedaan Modal Intelektual antara Industri Manufaktur dan Perbankan

Pengujian hipotesis 3 menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan signifikan antara modal intelektual pada industri manufaktur dengan industri perbankan. Perbedaan ini didapatkan pada pengukuran VAICTM maupun ICDI. Tabel 12 menunjukkan nilai rata-rata VAICTM industri manufaktur adalah 5.546, sedangkan industri perbankan adalah 3.450. Hasil ini menunjukkan bahwa industri manufaktur memiliki modal intelektual yang lebih tinggi daripada industri perbankan. Rossi dan Celenza (2014) menjelaskan bahwa model VAICTM mengukur berapa banyak *new value* yang diciptakan atas setiap sumber daya yang diinvestasikan oleh perusahaan. Hal ini berarti perusahaan pada industri manufaktur melakukan pengelolaan sumber daya secara efektif dan efisien sehingga dapat menciptakan *new value* rata-rata sebesar 5.546 atas setiap sumber daya perusahaan.

Sebaliknya, hasil ICDI menunjukkan bahwa industri perbankan memiliki rata-rata nilai modal intelektual yang lebih tinggi dibanding industri manufaktur. Rata-rata ICDI menunjukkan bahwa perusahaan dalam industri perbankan melakukan rata-rata pengungkapan 22 komponen modal intelektual, sedangkan industri manufaktur mengungkapkan 19 komponen modal intelektual. komponen modal intelektual yang lebih tinggi dibanding industri manufaktur. Sebagian besar pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunan merupakan *voluntary disclosure*. Pengungkapan yang lebih besar terbukti dapat mengurangi *information gap* antara investor dan perusahaan (Mangena dkk., 2010). Dengan berkurangnya *information gap* ini akan berdampak pada peningkatan kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Pengujian Tambahan

Pengujian tambahan dalam penelitian ini ingin menjelaskan lebih rinci mengenai perbedaan modal intelektual berdasarkan masing-masing komponen. Pengujian dilakukan baik pada modal intelektual dengan pengukuran metode VAICTM maupun *content analysis* yang diukur dengan ICDI.

Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam pengujian tambahan dalam penelitian ini adalah nilai masing-masing komponen modal intelektual pada industri perbankan, telekomunikasi, dan manufaktur tahun 2014 yang diukur menggunakan metode VAICTM dan *content analysis*.

Komponen VAICTM terdiri atas tiga komponen, yaitu *Value Added Capital Employed (VACE)*, *Value Added Human Capital (VAHC)*, dan *Structural Capital Value Added (STVA)*. Sedangkan komponen modal intelektual dengan pengukuran *content analysis* terdiri dari *human capital (HC)*, *structural capital (SC)*, dan *relational capital (RC)*. Hasil statistik deskriptif secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 3. Ringkasan hasil dari statistik deskriptif untuk komponen VAICTM dapat dilihat pada Tabel 13, sedangkan untuk komponen *content analysis* disajikan dalam Tabel 14.

Tabel 13. Hasil Statistik Deskriptif Komponen VAICTM

| Keterangan | <i>Mean</i> | <i>Minimum</i> | <i>Maximum</i> | <i>Std. Deviation</i> |
|------------|-------------|----------------|----------------|-----------------------|
| VACE | 0.301 | 0.004 | 5.144 | 0.483 |
| VAHC | 4.069 | 0.806 | 20.618 | 3.612 |
| STVA | 0.594 | -0.240 | 0.946 | 0.242 |

Sumber: Data diolah

Tabel 13 menunjukkan bahwa komponen VACE memiliki rata-rata sebesar 0.301. Nilai ini menunjukkan bahwa perusahaan menciptakan *value added* sebesar 0.301 atas setiap investasi *physical capital*-nya. Nilai minimal sebesar 0.004 milik PT Sekawan Intipratama Tbk, berarti perusahaan tersebut menciptakan *value added* sebesar 0.004 atas setiap aset berwujud yang diinvestasikan oleh perusahaan. Nilai maksimal sebesar 5.144 milik PT Primarindo Asia Infrastructure Tbk, berarti perusahaan dapat menciptakan *value added* sebesar 5.144 atas setiap aset berwujudnya. Besar perbedaan nilai VACE antar individu ditunjukkan pada nilai standar deviasi yaitu sebesar 0.483.

Komponen VAHC memiliki nilai terbesar dibandingkan dengan dua komponen VAIC™ yang lain, dengan rata-rata sebesar 4.069. Nilai tersebut berarti perusahaan rata-rata berhasil menciptakan *value added* sebesar 4.069 atas setiap dana yang dikeluarkan untuk karyawan. Nilai minimal komponen VAHC yaitu sebesar 0.806 yaitu milik PT Intikeramik Alamasri Tbk dan nilai maksimal yaitu sebesar 20.618 milik PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk. Besar perbedaan nilai VAHC antar individu ditunjukkan pada nilai standar deviasi yaitu sebesar 3.612.

Komponen STVA memiliki rata-rata sebesar 0.594. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *value added* yang diciptakan perusahaan atas setiap investasi dalam *structural capital* adalah sebesar 0.594. Nilai minimal sebesar -0.240 milik PT Intikeramik Alamasri Tbk, sedangkan nilai maksimal sebesar 0.946 milik PT Mulia Industrindo Tbk. Nilai negatif dalam nilai minimal STVA berarti bahwa perusahaan gagal dalam menciptakan *value added* atas investasi modal struktural. Besar perbedaan nilai STVA antar individu ditunjukkan pada nilai standar deviasi yaitu sebesar 0.242.

Tabel 14. Hasil Statistik Deskriptif Komponen Content Analysis

| Keterangan | Mean | Minimum | Maximum | Std. Deviation |
|------------|-------|---------|---------|----------------|
| HC | 0.186 | 0.065 | 0.861 | 0.086 |
| SC | 0.066 | 0.000 | 0.304 | 0.066 |
| RC | 0.121 | 0.022 | 0.283 | 0.071 |

Sumber: Data diolah

Tabel 14 menunjukkan bahwa komponen HC rata-rata diungkapkan sebesar 18.6%. Komponen HC memiliki rata-rata pengungkapan terbesar dibanding dua komponen lainnya. Nilai minimal komponen HC sebesar 6.5% milik beberapa perusahaan dalam industri manufaktur dan nilai maksimal sebesar 86.1% milik PT Wijaya Karya Beton Tbk. Besar perbedaan nilai HC antar individu ditunjukkan pada nilai standar deviasi yaitu sebesar 8.6%.

Komponen kedua yaitu SC dengan rata-rata pengungkapan sebesar 6.6%. Nilai minimal komponen SC yaitu sebesar 0 yaitu milik PT Siantar Top Tbk dan nilai maksimal yaitu sebesar 30.4% milik PT Kalbe Farma Tbk. Besar perbedaan nilai SC antar individu ditunjukkan pada nilai standar deviasi yaitu sebesar 6.6%.

Komponen ketiga yaitu RC dengan rata-rata pengungkapan sebesar 12.1%, dengan nilai minimal sebesar 2.2% yaitu milik beberapa perusahaan pada industri perbankan dan manufaktur. Nilai maksimal komponen RC yaitu sebesar 28.3% milik PT Astra Internasional Tbk, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, dan PT Unilever Indonesia Tbk.. Besar perbedaan nilai RC antar individu ditunjukkan pada nilai standar deviasi yaitu sebesar 7.1%.

Analisis

Uji beda rata-rata pada pengujian tambahan ini sama seperti pengujian hipotesis, yaitu menggunakan uji normalitas (*Kolmogorov-smirnov*) dan *independent sample T-test*. Hasil uji normalitas telah menunjukkan bahwa data setiap komponen berdistribusi normal. Hasil uji normalitas secara lengkap disajikan pada lampiran 4, sedangkan uji beda rata-rata pada lampiran 5.

1. Komponen VAIC™

Tabel 15 merupakan ringkasan hasil uji beda rata-rata komponen VAIC™ antara industri perbankan, telekomunikasi, dan manufaktur. Angka dalam Tabel 15 merupakan nilai signifikansi dari uji beda rata-rata tiap komponen VAIC™ antar industri.

Tabel 15. Uji Beda Rata-Rata Komponen VAIC™

| | Perbankan dengan Telekomunikasi | Telekomunikasi dengan Manufaktur | Manufaktur dengan Perbankan |
|------|---------------------------------|----------------------------------|-----------------------------|
| VACE | 0.470 | 0.904 | 0.266 |
| VAHC | 0.094 | 0.864 | 0.004* |
| STVA | 0.228 | 0.805 | 0.076 |

*Berbeda secara statistik dengan $\alpha < 5\%$

Sumber: Data Diolah

Tabel 15 menunjukkan bahwa masing-masing komponen VAIC™ antara industri perbankan dengan telekomunikasi memiliki tingkat signifikansi > 0.05 . Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara komponen VAIC™ pada industri perbankan dan telekomunikasi. Begitu pula antara industri telekomunikasi dengan manufaktur, masing-masing komponen VAIC™ memiliki tingkat signifikansi > 0.05 . Hal ini berarti bahwa tidak ada perbedaan antara komponen VAIC™ pada industri telekomunikasi dan manufaktur.

Sedangkan antara industri manufaktur dengan perbankan dapat dilihat bahwa VAHC memiliki tingkat signifikansi 0.004 yang berarti memenuhi syarat $\alpha < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan VAHC antara industri manufaktur dan perbankan. Sedangkan komponen VACE dan STVA memiliki rata-rata > 0.05 . Angka ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan nilai komponen VACE dan STVA antara industri manufaktur dengan perbankan.

2. Komponen *Content Analysis*

Tabel 16 merupakan ringkasan hasil uji beda rata-rata komponen *content analysis* antara industri perbankan, telekomunikasi, dan manufaktur. Angka dalam Tabel 16 merupakan nilai signifikansi dari uji beda rata-rata tiap komponen *content analysis* antar industri.

Tabel 16. Uji Beda Rata-Rata Komponen *Content Analysis*

| | Perbankan dengan Telekomunikasi | Telekomunikasi dengan Manufaktur | Manufaktur dengan Perbankan |
|----|---------------------------------|----------------------------------|-----------------------------|
| HC | 0.154 | 0.004* | 0.000* |
| SC | 0.000* | 0.000* | 0.121 |
| RC | 0.000* | 0.003* | 0.339 |

*Berbeda secara statistik dengan $\alpha < 5\%$

Sumber: Data diolah

Tabel 16 menunjukkan bahwa antara industri perbankan dengan telekomunikasi tingkat signifikansi HC sebesar 0.154, yaitu > 0.05 . Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara nilai HC pada industri perbankan dengan telekomunikasi. Sedangkan rata-rata komponen SC dan RC sama-sama sebesar 0.000. Angka tersebut memenuhi kriteria $\alpha < 0.05$, yang berarti terdapat perbedaan komponen SC dan RC pada industri perbankan dan telekomunikasi. Masing-masing komponen HC, SC, dan RC antara industri telekomunikasi dengan manufaktur menunjukkan tingkat signifikansi < 0.05 . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan HC, SC, dan RC antara industri telekomunikasi dan manufaktur. Sedangkan antara industri manufaktur dengan perbankan, komponen HC memiliki tingkat signifikansi 0.000, yaitu < 0.05 . Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengungkapan komponen HC pada industri manufaktur dan perbankan. Kedua komponen lainnya, SC dan RC, memiliki tingkat signifikansi > 0.05 . Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan atas kedua komponen tersebut antara industri manufaktur dan perbankan

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, secara keseluruhan hasil pengujian tersebut mendukung hasil dari pengujian hipotesis. Tabel 4.12 menunjukkan lebih rinci hasil rata-rata komponen modal intelektual baik komponen VAIC™ maupun *content analysis* tiap industri.

Tabel 17
Hasil Mean Komponen Modal Intelektual Tiap Industri

| | VACE | VAHC | STVA | HC | SC | RC |
|----------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| Perbankan | 0.209 | 2.712 | 0.524 | 0.229 | 0.122 | 0.106 |
| Telekomunikasi | 0.274 | 4.499 | 0.647 | 0.265 | 0.274 | 0.230 |
| Manufaktur | 0.339 | 4.579 | 0.619 | 0.165 | 0.140 | 0.121 |

Sumber: Data Diolah

Hasil pengujian komponen modal intelektual antara industri perbankan dan telekomunikasi dengan metode VAIC™ menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan nilai dari ketiga komponen VAIC™. Sedangkan untuk komponen *content analysis*, terdapat dua komponen yang berbeda signifikan, yaitu SC dan RC, antara industri perbankan dan telekomunikasi. Berdasarkan Tabel 17, SC dan RC industri telekomunikasi yang lebih tinggi disbanding industri perbankan. Hasil ini menunjukkan bahwa industri telekomunikasi mengungkapkan komponen SC dan RC lebih luas dibanding industri perbankan. Contoh dari komponen SC adalah teknologi dan inovasi, sedangkan contoh komponen RC adalah hubungan dengan *stakeholders*. Hal ini mengindikasikan bahwa industri telekomunikasi memiliki teknologi dan inovasi yang lebih tinggi, serta hubungan dengan *stakeholders* yang lebih baik dibanding industri perbankan. Maka, hasil analisis tersebut mendukung hasil dari pengujian hipotesis 1 bahwa terdapat perbedaan antara modal intelektual antara industri perbankan dan telekomunikasi dengan menggunakan metode *content analysis* dan tidak dengan VAIC™.

Pengujian *independent sample T-test* atas komponen modal intelektual baik pengukuran dengan metode VAIC™ maupun *content analysis* menunjukkan hasil yang dapat memperkuat hasil pengujian dalam hipotesis 2. Pengujian terhadap tiga komponen VAIC™ menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara industri telekomunikasi dan manufaktur. Sedangkan pengujian terhadap komponen *content analysis* menunjukkan seluruh komponen, yaitu HC, SC, dan RC, antar industri telekomunikasi dan manufaktur mengalami perbedaan yang signifikan. Dari Tabel 17 menunjukkan bahwa industri telekomunikasi mengungkapkan komponen HC, SC, dan RC lebih tinggi daripada industri manufaktur.

Pengujian komponen modal intelektual dengan metode VAIC™ antara industri manufaktur dan perbankan menunjukkan bahwa komponen VAHC antar industri berbeda. Tabel 4.12 menunjukkan bahwa rata-rata VAHC industri manufaktur lebih tinggi dibanding industri perbankan. Walaupun industri manufaktur identik dengan *physical capital*, namun hasil dari VACE tidak menunjukkan adanya perbedaan dengan industri perbankan. Hal ini mengindikasikan bahwa industri manufaktur di Indonesia masih lebih fokus dalam pengelolaan *human capital* dibanding *physical capital*. Sedangkan komponen *content analysis* yang memiliki perbedaan antar industri adalah HC, dengan hasil industri perbankan memiliki rata-rata yang lebih tinggi daripada industri manufaktur. Hal ini mengindikasikan bahwa industri perbankan memperhatikan komponen HC sebagai faktor penting bagi perusahaan, sehingga diungkapkan secara luas dalam laporan tahunannya.

SIMPULAN

Dari hasil pengujian hipotesis dan pengujian tambahan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan modal intelektual antara industri perbankan, telekomunikasi, dan manufaktur. Modal intelektual yang diukur dengan metode VAIC™ dan *content analysis* berhasil membuktikan bahwa terdapat perbedaan modal intelektual antar industri. Dari hasil *independent sample T-test* data VAIC™, dapat dibuktikan bahwa industri manufaktur memiliki tingkat rata-rata modal intelektual (VAHC dan VACE) yang lebih tinggi dibanding industri perbankan dan telekomunikasi. Sedangkan

dari data *content analysis*, industri telekomunikasi memiliki tingkat rata-rata modal intelektual lebih tinggi dibanding perbankan dan manufaktur. Pengujian dengan metode VAIC™ hanya dapat membuktikan satu hipotesis saja, yaitu perbedaan antara industri manufaktur dengan perbankan. Bila dibandingkan dengan *content analysis* yang menilai komponen *intangible asset*, pengukuran VAIC™ masih mengandung komponen VACE, yaitu komponen yang menilai *physical capital*. Hal ini mengindikasikan bahwa pengukuran dengan metode *content analysis* lebih dapat merepresentasikan modal intelektual yang dimiliki perusahaan, karena banyak komponen modal intelektual yang tidak dapat dituangkan dalam laporan keuangan saja, melainkan disajikan dalam penjelasan dalam laporan tahunan, contohnya seperti kemampuan karyawan, inovasi, dan sebagainya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu (1) Penelitian ini menggunakan industri manufaktur sebagai salah satu objek penelitian. Dilihat dari hasil uji statistik deskriptif, ditemukan bahwa nilai minimal dan maksimal VAIC™ merupakan milik perusahaan dari industri manufaktur. Hal ini mengindikasikan bahwa industri manufaktur memiliki karakteristik yang berbeda tiap sektornya; (2) Pengukuran dengan menggunakan metode VAIC™ kurang tepat dalam merepresentasikan modal intelektual. Hal ini mendukung penelitian Fijalkowska (2015) bahwa metode VAIC™ memiliki beberapa kekurangan dan kurang sempurna digunakan dalam kondisi bisnis saat ini dan (3) Pengukuran dengan metode *content analysis* rentan dengan masalah subjektivitas peneliti. Berdasarkan keterbatasan yang ada, maka saran yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian berikutnya adalah (1) Pemilihan objek industri manufaktur sebaiknya di *breakdown* menjadi beberapa sektor, misalnya farmasi, otomotif, dan sebagainya, sehingga dapat memperoleh perbedaan modal intelektual dari beragam karakteristik industri manufaktur; (2) Metode kuantitatif yang lain dapat digunakan dalam penelitian berikutnya, seperti metode *Economic Value Added* (EVA), *Market-to-Book Value* (MBV), dan lain-lain dan (3) Masalah subjektivitas peneliti dalam menggunakan metode *content analysis* dapat diatasi dengan penggunaan *software* NVivo yang merupakan perangkat lunak yang dirancang khusus untuk penelitian data kualitatif.

REFERENCES

- Abeyssekera, I., dan J. Guthrie, 2005, An Empirical Investigation of Annual Reporting Trends of Intellectual Capital in Sri Lanka, *Critical Perspectives on Accounting*, Vol. 16, No. 3: 151-163.
- Anggraini, Y.D., 2013, Pemetaan Pola Pengungkapan *Intellectual Capital* Perusahaan-Perusahaan Perbankan yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2011, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol. 2, No. 2: 1-20.
- Association of Southeast Asian Nations, 2008, *ASEAN Economic Community Blueprint* (www.asean.org/archive/5187-10.pdf, diunduh 1 September 2015).
- Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan, 2012, Peraturan Nomor X.K.6 mengenai Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik.
- Barney, J., 1991, Firm Resources and Sustained Competitive Advantage, *Journal of Management*, Vol. 17, No.1: 99-120.
- Beattie, V., dan S.J. Thomson, 2006, Lifting The Lid on The Use of Content Analysis to Investigate Intellectual Capital Disclosures, *Discussion Paper Series in Accountancy and Finance*, September.
- Belkaoui, A.R., 2003, Intellectual Capital and Firm Performance of US Multinational Firms: A Study of The Resource-Based and Stakeholder Views, *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 4, No. 2: 215-226.
- Bhasin, M.L., 2008, Intellectual Capital Reporting Study of IT- Sector Corporations in India, *Australian Journal of Business and Management Research*, Vol. 1, No. 1: 16-28.
- Bontis, N., 2001, Assessing Knowledge Assets: A review of The Models Used to Measure Intellectual Capital, *International Journal of Management Reviews*, Vol. 3, No. 1, 41-60.
- Boujelbene, M.A., dan H. Affes, 2013, The Impact of Intellectual Capital Disclosure on Cost of Equity Capital: A Case of French Firms, *J.econ Finance Adm. Sci.*, Vol. 18, No. 4: 45- 53.
- Brooking, A., 1996, On The Importance of Managing Intangible Assets as Part of Corporate Strategy, *Electronic Journal of Knowledge Management*, Vol. 8, No. 2: 217-224.
- Cabrita, M.R., dan N. Bontis, 2008, Intellectual Capital and Business Performance in The Portugese Banking Industry, *Int. J. Technology Management*, Vol. 43, Nos. 1-3: 212-237.

- Castro, G.M., dan P.L. Sáez, 2008, Intellectual Capital in High-Tech Firms: The Case of Spain, *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 9, No. 1: 25-36.
- CIMA, 2003, Understanding Corporate Value: Managing and Reporting Intellectual Capital, *Carnfield University School of Management*.
- Djamil, A.B., D. D. Razafindrambinina, dan C. Tandean, 2013, The Impact of Intellectual Capital on a Firm's Stock Return: Evidence from Indonesia, *Journal of Business Studies Quarterly*, Vol. 5, No. 2: 176-189.
- Ekowati, S., O. Rusmana, dan Mafudi (2012) Pengaruh Modal Fisik, Modal Finansial, dan Modal Intelektual terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Akuntansi, Organisasi, dan Masyarakat*, Vol. 1, No. 1: 1-23.
- Fathi, S., Farahmand, S., dan M. Khorasani, 2013, Impact of Intellectual Capital on Financial Performance, *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences*, Vol. 2, No. 1: 6-12.
- Fijalkowska, J., 2014, Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM) as a Tool of Performance Measurement, *Journal of Społeczna Akademia Nauk*, Vol. 15, No. 1, Mei: 129-140.
- Firer, S., dan S.M. Williams, 2003, Intellectual Capital and Traditional Measures of Corporate Performance, *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 4, No. 3: 348-360.
- Hernita, S., 2012, Pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual Terhadap Biaya Ekuitas dan Biaya Utang (Studi Empiris pada Perusahaan dengan Teknologi Intensif di Indonesia), *Skripsi*, Depok: Universitas Indonesia.
- Khan, M.W.J., 2014, Identifying the Components and Importance of Intellectual Capital in Knowledge-Intensive Organizations, *Business and Economic Research*, Vol. 4, No. 2, November: 297-307.
- Lervik, E., 2006, Relational Capital: A Study on Its Importance, Quantification, and Its Impact on Business Sectors and Markets, *University of Oslo/Autonomous University of Madrid*.
- Li, J., R. Pike, dan R. Haniffa, 2008, Intellectual Capital Disclosure and Corporate Governance Structure in UK Firms, *Accounting and Business Research*, Vol. 38, No. 2, Maret: 137-159.
- Luthy, D.H., 1998, Intellectual Capital and Its Measurement, *College of Business Utah State University*.
- Mangena, M., R. Pike, dan J. Li, 2010, Intellectual Capital Disclosure Practices and Effects in the Cost of Equity Capital: UK Evidence, *The Institute of Chartered Accountants of Scotland*.
- McClave, Benson, dan Sincich, *Statistik untuk Bisnis dan Ekonomi*
Terjemahan oleh Bob Sabran, 2010, Jakarta: Erlangga.
- Mehri, M., M.S. Umar, P. Saeidi, R.K. Hekmat, dan S.H. Naslmosavi, 2013, Intellectual Capital and Firm Performance of High Intangible Intensive Industries: Malaysia Evidence, *Asian Social Science*, Vol. 9, No. 9, Juni: 146-155.
- Melani, E., dan E. Suwarni, 2013, Tren Pengungkapan Intellectual Capital Industri Perbankan: Sebuah Bukti Empiris di Indonesia, *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 17, No. 2, Mei: 279-291.
- Mondal, A., dan Ghosh, S.K., 2012, Intellectual Capital and Financial Performance of Indian Banks, *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 13, No. 4: 515-530.
- Neysi, S.H., S. Mazraeh, dan Z. Mousaci, 2012, The Importance of Intellectual Capital Disclosure, *International Journal of Business and Social Science*, Vol. 3, No. 15, Agustus: 307- 310.
- OECD, 2008, Intellectual Assets and Value Creation, (www.oecd.org/sti/inno/40637101.pdf, diunduh 27 September 2015).
- Purnomosidhi, B., 2006, Analisis Empiris terhadap Determinan Praktik Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Publik di BEJ, *Disertasi yang Tidak Dipublikasikan*, Malang: Program Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang.
- Rossi, F., dan D. Celenza, 2014, Intellectual Capital and Performance of Listed Companies: Empirical Evidence from Italy, *Measuring Business Excellence*, Vol. 18, No. 1: 22-35.
- Saeed, R., A. Sami, R.N. Lodhi, dan A. Iqbal, 2013, Intellectual Capital and Organizational Performance: An Empirical Study in Telecom Sector of Pakistan, *Middle-East Journal of Scientific Research*, Vol. 18, No. 4: 517-523.
- Salman, R.T., M. Mansor, A.D. Babatunde, dan M. Tayib, 2012, Impact of Intellectual Capital on Return on Asset in Nigerian Manufacturing Companies, *Journal of Research in Business*, Vol. 2, No.

4: 21-30.

- Santoso, E., 2011, *Intellectual Capital in Indonesia: The Influence on Financial Performance of Banking Industry, Dissertation Presented in Partial Fulfillment of The Requirements for The Degree Doctor of Management in Organizational Leadership*, Arizona: University of Phoenix.
- Sharabati, A.A.A., A.N.I. Nour, dan N.S. Shamari, 2013, *The Impact of Intellectual Capital on Jordanian Telecommunication Companies' Business Performance*, *American Academic and Scholarly Research Journal*, Vol. 5, No. 3, April: 32-46.
- Sirait, S.D.Y., dan S.V. Siregar, 2012, *Hubungan antara Biaya Modal Ekuitas dengan Tingkat Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Modal Intelektual pada Sektor Perbankan di Indonesia*, *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Vol. 9, No. 1: 70- 85.
- Soetedjo, S., dan S. Mursida, 2014, *Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan*, *Simposium Nasional Akuntansi XVII*, Mataram, September.
- Stewart, T.A., 1997, *Modal Intelektual Kekayaan Baru Organisasi* Terjemahan oleh Reza Gunawan, 1998, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Svanadze, S., dan M. Kowalewska, 2015, *The Measurement of Intellectual Capital by VAIC Method - Example of WIG20*, *Online Journal of Applied Knowledge Management*, Vol. 3, No. 2: 36-44.
- Sveiby, K.E., 2010, *Methods of Measuring Intangibles Assets* (www.sveiby.com/articles/IntangibleMethods.htm, diakses 30 Agustus 2015).
- Ulum, I., 2008, *Intellectual Capital Performance Sektor Perbankan di Indonesia*, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 10, No. 2, November: 77-84.
- Ulum, I., I. Ghozali, dan A. Chariri, 2008, *Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Suatu Analisis Dengan Pendekatan Partial Least Square*, *Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak.
- Wernerfelt, B., 1984, *A Resource-Based View of the Firm*, *Strategic Management Journal*, Vol. 5, No. 2: 171-180.
- Wibowo, A.E., 2012, *Aplikasi Praktis SPSS dalam Penelitian*, Yogyakarta: Gava Media.
- Wijayanti, P., 2012, *Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Harga Saham Melalui Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2009-2011*, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, Vol. 1, No. 2.
- Woodcock, J., dan R.H. Whiting, 2009, *Intellectual Capital Disclosures by Australian Companies*, *Paper Accepted for Presentation at the AFAANZ Conference*, Juli.
- Yi A., H. Davey, dan I.R.C. Eggleton, 2011, *The Effects of Industry Type, Company Size, and Performance on Chinese Companies' IC Disclosure: A Research Note*, *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, Vol. 5, No. 3: 107-116.